

Artikel Penelitian

Peran Gaya Pengasuhan Orang Tua dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan

Vina Rahmasari¹, Elmanora², Maya Oktaviani³

Program Studi PKK FT Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

Informasi Artikel

Diulas : 30 November 2023

Revisi : 5 Desember 2023

Tersedia Online : 15 Desember 2023

Kata kunci

Parenting Style, Children's Emotional Intelligence

Korespondensi:

Vinarahmasari26@gmail.com

ABSTRAK

This study aims to determine whether there is a relationship between parenting style and emotional intelligence in elementary school students in Pasar Minggu District, South Jakarta. This research is a quantitative study using a survey method with a correlational approach. Collecting data in this study using a questionnaire directly. Retrieval of data using simple random sampling technique. Sampling was carried out in five schools involving 309 students and parents of Madrasah Ibtidaiyah students in Pasar Minggu district, namely MI Al-Hidayatussalafiyah, MI Sirojul Muslimin, MI Al Hikmah, MI Nurul Hidayah JP, and MI Faturrahman. The data collection for this study starts from January 2022 to July 2022. To analyze the relationship between the test variables used is the Spearman rank correlation. Before being tested, the data was tested for prerequisites, namely the normality test using the Kolmogorov-Smirnov. The results showed that there was a relationship between parenting style and students' emotional intelligence of 0.302 with sig. 0.000. Which means that parenting style is significantly related to students' emotional intelligence. The better the parenting style applied by parents, the better the emotional intelligence of students. Thus, parents are advised to apply positive parenting styles, such as the emotional coach parenting style.

DOI : <https://doi.org/10.22437/gentala.v4i1.xxxxx>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah upaya penanaman nilai-nilai kepada siswa dalam rangka membentuk watak dan kepribadiannya. Selanjutnya, pendidikan mendorong seseorang untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut kedalam perilaku kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama di sekolah seperti di Madrasah Ibtidaiyah menjadi penerus pengembangan kecerdasan emosional siswa, keberhasilan Pendidikan agama dalam menanamkan nilai-nilai bagi pembentukan kepribadian dan watak siswa sangat ditentukan oleh proses yang mengintegrasikan antara

aspek pengajaran, pengamalan, dan pembiasaan serta pengalaman sehari-hari yang dialami siswa baik di sekolah. Lingkungan belajar bernuansa religius di sekolah sangat penting, karena dengan lingkungan belajar bernuansa religius di sekolah maka akan dapat menunjang keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan (Muthoharoh, 2019). Tanpa adanya budaya religius, maka pendidik akan kesulitan melakukan transfer nilai kepada anak didik, dan transfer nilai tersebut tidak cukup hanya mengandalkan pembelajaran di dalam kelas. Karena pembelajaran dikelas rata-rata hanya menggembleng aspek kognitif saja. Dengan mewujudkan budaya religius, akan dapat mengembangkan IQ (*Intelligence Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), SQ (*Spiritual Quotient*), dan CQ (*Creativity Quotient*) secara kebersamaan (Fathurrohman, 2015). Namun pendidikan merupakan tanggung jawab semua pihak, karena tidak hanya berlangsung di sekolah saja, namun Pendidikan juga merupakan tanggung jawab keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar.

Pendidikan yang menanamkan budaya religius seperti sekolah Madrasah Ibtidaiyah tidak sepenuhnya memiliki anak didik yang memiliki akhlak, adab serta kecerdasan emosional yang baik. Walaupun sekolah sudah mendidik serta membina yang sesuai seperti kehidupan beragama akan tetapi masih banyak kasus kenakalan anak yang terjadi pada anak yang bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah yang dimana sudah ditanamkan budaya religius. Fenomena kenakalan anak di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Berbagai kasus dimedia sosial seperti di *website* KPAI. Berikut ini data mengenai peningkatan kenakalan anak menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sejak 2011 hingga 2014, terjadi peningkatan yang signifikan. Tahun 2011 terjadi 2178 kasus kekerasan, 2012 ada 3512 kasus, 2013 ada 4311 kasus, dan 2014 ada 5066 kasus (Setyawan, 2015). Adapun terdapat data kasus anak pada tahun 2016-2020 yakni pada Pendidikan sebanyak 3194 kasus yaitu kasus pada anak korban tawuran pelajar, anak pelaku tawuran pelajar, anak korban kekerasan di sekolah (*Bullying*), anak pelaku kekerasan di sekolah (*Bullying*), anak korban kebijakan (Anakdikeluarkan karena hamil, pungli di sekolah, penyegelan sekolah, tidak boleh ikut ujian, anak putus sekolah, *drop out*, dsb). Pada Pornografi dan *Cyber Crime* sebanyak 3174 kasus yaitu kasus anak korban kejahatan seksual online, anak pelaku kejahatan seksual online, anak korban pornografi dari media sosial, anak pelaku kepemilikan media pornografi (Hp/Video, dsb), anak korban *bullying* di media sosial, anak pelaku *bullying* di media sosial. Dan anak yang berhadapan hukum (ABH) sebanyak 2626 kasus yaitu kasus anak sebagai

pelaku kekerasan fisik (Penganiayaan, Pengeroyokan, Perkelahian, dsb), anak sebagai pelaku kekerasan psikis (Ancaman, intimidasi, dsb), anak sebagai pelaku kekerasan seksual (Pemerksaan/pencabulan), anak sebagai pelaku sodomi/pedofilia, anak sebagai pelaku pembunuhan, anak sebagai pelaku pencurian, anak sebagai pelaku kecelakaan lalu lintas, anak sebagai pelaku kepemilikan senjata tajam, anak sebagai pelaku penculikan, anak sebagai pelaku aborsi, dan anak sebagai pelaku terorisme (R.N KPAI, 2021).

Masih banyak fakta atau fenomena yang lainnya, ini hanya segelintir. Dapat diketahui MI itu setara dengan sekolah dasar (SD) namun MI memiliki kelembagaan yang bercirikan agama islam. Kekhasan tersebut yang perlu ditekankan. Melihat dari kejadian-kejadian tersebut, seharusnya siswa Madrasah Ibtidaiyah mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi karena di sekolah sudah diajarkan berbagai ilmu agama, akhlakul karimah, sikap dan sifat yang baik dan sopan santun, dan sebagainya itu yang menjadi ciri khas pada siswa Madrasah Ibtidaiyah. Dengan Pendidikan yang sudah diajarkan seharusnya siswa MI memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik dari pada sekolah biasa, karena pendidikan MI sudah dilandasi dengan pondasi iman dan ihsan yang kuat sehingga siswa MI memiliki kecerdasan emosional yang baik. Namun kenyataannya masih banyak siswa MI yang belum memiliki kecerdasan emosional yang baik, sehingga menimbulkan berbagai masalah. Oleh karena itu dari berbagai masalah dan fakta yang disebutkan, bahwa siswa MI harus mendapatkan perhatian khusus mengenai gaya pengasuhan orang tua. Kebanyakan orang memahami bahwa faktor penentu keberhasilan seseorang hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektualnya, namun kecerdasan emosional juga sama pentingnya dalam menentukan keberhasilan anak. Berkaitan dengan potensi kecerdasan emosional (EQ), EQ menentukan 80% kesuksesan, sementara IQ hanya 20% (Kusniapuntari & Suryono, 2014).

Kecerdasan emosional atau *Emotional Intelligence* (EI), yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama dan gotong royong. Sisanya ditentukan oleh kemampuan seseorang untuk mengatasi berbagai masalah kehidupan salah satunya terkait dengan kecerdasan emosional. Seseorang anak yang tidak bisa mengendalikan gejala emosionalnya, dapat diartikan anak tersebut tidak bisa mengelola kecerdasan emosionalnya (Dazeva & Tarmidi, 2012). Kecerdasan emosi merupakan hal yang penting, salah satunya bagi siswa sekolah dasar. Siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang memiliki kecerdasan

emosional, maka dapat mengelola emosi yang ada dalam dirinya agar tidak mudah putus asa bila mengalami kegagalan. Kecerdasan emosional merupakan bentuk pengendalian diri dan cara berinteraksi dengan orang lain yang harus dimiliki oleh anak sejak dini. Daniel Goleman merupakan pakar kecerdasan emosional yang telah banyak melakukan penelitian, dengan hasil anak yang memiliki kecerdasan emosional lebih sukses dibandingkan anak yang tidak memiliki kecerdasan emosional, kontrol diri dalam kecerdasan emosional sangat diperlukan, kontrol diri merupakan suatu bentuk kesabaran, sikap sabar, peduli terhadap sesama (empati), dan tidak mudah menyerah (motivasi) (Arieska et al., 2018)

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu menghadapi permasalahan terhadap dirinya sendiri dan dapat mempertahankan semangat untuk hidup, kecerdasan emosional akan membuat perbedaan bagaimana memberi tanggapan terhadap konflik dan ketidakpastian (Sari & Dewi Sagala, 2013). Salah satu manfaat seseorang memiliki kecerdasan emosional adalah memiliki sikap *optimisme* agar tidak jatuh dalam keputusasaan bila mengalami kesulitan dalam memecahkan permasalahan dan kegagalan dalam suatu hal (Respati et al., 2006).

Apabila orang tua atau lingkungan sosial masyarakat secara umum memberikan gaya pengasuhan yang baik terhadap anak, anak-anak tersebut kelak akan lebih mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial yang harus mereka hadapi serta lebih mampu menjalani dan menghadapi tantangan sosial didalam hidup mereka. Sebaliknya, jika orang tua atau lingkungan sosial masyarakat kurang memberikan perhatian serta kasih sayang terhadap anak, besar kemungkinan anak-anak tersebut akan mengalami lebih banyak kesulitan dalam menjalani dan mengembangkan interaksi sosialnya karena biasanya mereka juga mengalami berbagai hambatan dalam mengendalikan gejolak emosional mereka (Respati et al., 2006). Dengan kecerdasan emosional yang dimilikinya diharapkan anak akan mampu menghadapi tantangan sosial yang ada dalam kehidupan mereka, dalam pembelajaran kecerdasan emosional juga berhubungan dengan pencapaian hasil belajar anak.

Faktanya, banyak orang tua zaman sekarang sibuk terhadap aktivitas pekerjaannya sehingga gaya pengasuhan yang dilakukan dalam mendidik anak membentuk karakter religiusitas atau budaya religius kurang maksimal. Maka dari itu banyak orang tua menyekolahkan anaknya di Madrasah Ibtidaiyah yang dimana orang tua beranggapan bahwa menyekolahkan anaknya di Lembaga yang mencirikan budaya religius seperti di Madrasah

Ibtidaiyah bisa membuat anak memiliki kecerdasan emosional, akhlak dan pribadi yang baik. Selain itu, Banyak orangtua menganggap bahwa sasaran utama dalam mengasuh anak (parenting) ialah hanya mencukupi kebutuhan sandang, pangan, dan papan (Surbakti, 2012). Pikiran dan perhatian mereka hanya tertuju kepada pemenuhan kebutuhan fisiologis dan kepentingan duniawi saja. Kurangnya kesadaran dan pemahaman orangtua dalam mendidik, meneladani dan membiasakan Pendidikan kecerdasan emosional kepada anak di rumah.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti tertarik untuk meneliti Hubungan Gaya Pengasuhan Orang Tua dengan Kecerdasan emosional pada Siswa. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat Hubungan gaya pengasuhan orang tua dengan kecerdasan emosional pada siswa Madrasah Ibtidaiyah di kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan gaya pengasuhan orang tua dengan kecerdasan emosional pada siswa Madrasah Ibtidaiyah di kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan pendekatan korelasional. Penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel (Sugiyono, 2019).

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai dari bulan Januari sampai dengan bulan Juli 2022 dan tempat pelaksanaan penelitian dilaksanakan di sekolah MI Al-Hidayatussalafiyah, MI Sirojul Muslimin, MI Faturrahman, MI Nurul Hikmah dan MI Nurul Hidayah PKY yang berlokasi di kecamatan Pasar Minggu, Jakarta selatan. Lokasi tersebut dipilih karena memiliki semua aspek pendukung seperti lokasi dekat dengan tempat tinggal peneliti/terjangkau, terdapat sekolah Madrasah Ibtidaiyah yang ingin peneliti teliti, data mudah didapat, lokasi penelitian bersedia menerima untuk didakan penelitian. Semua aspek pendukung tersebut bertujuan agar penelitian berjalan dengan baik

Sasaran/Subyek Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan populasi terhingga. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V dan VI MI di Kecamatan Pasar Minggu, Jakarta Selatan ada 22 MI dengan jumlah 1.355 siswa. Karena keterbatasan, waktu, uang, dan tenaga, penelitian ini tidak melibatkan seluruh populasi. Alasan pengambilan populasi pada siswa kelas V dan VI karena siswa pada usia tersebut berkisar antara 10 – 14 tahun. Anak pada kisaran tersebut sedang mengalami awal masa pubertas.

Dan pada penelitian ini teknik sampel yang diambil menggunakan Teknik *simple random sampling* yaitu dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen (Sugiyono, 2019).

Dari 22 MI di kecamatan Pasar Minggu tersebut peneliti melakukan random kembali, karena tidak memungkinkan bagi peneliti melakukan penelitian ke 22 MI, yang jumlahnya terlalu banyak, hasil random membuktikan 5 sekolah yang akan dijadikan subjek penelitian dengan jumlah sampel 309.

Prosedur penelitian

Pada Penelitian ini, peneliti mendatangi subjek penelitian yaitu MI Al-Hidayatussalafiyah, MI Sirojul Muslimin, MI Al-Hikmah, MI Faturrahman, dan MI Nurul Hidayah JP untuk memberikan secara langsung kuesioner kepada siswa dan orang tua MI kelas V dan VI.

Data dan Instrumen Penelitian

Data yang diperoleh peneliti menggunakan sumber data primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data tanpa ada yang mewakili. Dalam teknik pengumpulan data penelitian ini penulis menggunakan kuesioner atau angket.

Dalam penelitian instrumen gaya pengasuhan penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu instrumen *Raising An Emotionally Intelligent Child (Emotional Coaching)* yang dikemukakan oleh Gottman dan DeClaire (1997). Instrumen ini menggunakan skala guttman, dengan 2 skala guttman pengukuran yaitu Benar (*True*) dan Salah (*False*).

Dalam penelitian instrumen kecerdasan emosional penelitian yang digunakan instrument *Development of The Emotional Intelligence Scale* yang dikembangkan oleh Daniel Goleman

(2016) untuk pengumpulan data Instrumen ini menggunakan skala likert.

Kedua instrumen kuesioner tersebut dilakukan pula pengujian validitas dan perhitungan *reliabilitas*. Dalam menguji *validitas* pada penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh pearson (Arikunto, 2019) dan Uji *reliabilitas* menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, untuk mencari reliabilitas instrument yang skornya bukan 1 dan 0 (Arikunto, 2019).

Teknik analisis data

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Kemudian untuk pengkategorian tinggi, sedang, dan rendah setiap variabel menggunakan metode *cut off point*. Skor yang diperoleh dari analisis butir pernyataan dijumlahkan dan dikonversikan dalam bentuk indeks. Setelah itu, data dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu rendah (indeks<60), sedang (indeks 60-80) dan tinggi (indeks>80). Rumus Metode *cut off point* untuk pengkategorian sesuai dengan nilai kategori.

Uji prasyarat analisis data adalah uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*. Uji Hipotesis menggunakan uji korelasi *Spearman Rank*, uji signifikansi korelasi (Uji-t), uji koefisien determinasi. Teknik analisis data tersebut digunakan untuk melihat dan mengetahui bagaimana hubungan gaya pengasuhan orang tua dengan kecerdasan emosional pada siswa Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan uraian yang telah dikumpulkan sebelumnya maka didalam bab ini akan dilakukan analisa dan pembahasan yang diperoleh dalam penelitian ini. Hasil penelitian akan digambarkan sesuai dengan tujuan dan hipotesis yang diajukan sebelumnya. Gambaran dari data dalam kelompok variabel dapat dilihat pada deskripsi berikut ini. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa sebagian besar orang tua responden memberikan gaya pengasuhan pengabai emosi sebesar (34,3%).

Uji Hipotesis

Untuk uji hipotesis, melihat hubungan dari variabel gaya pengasuhan dengan variabel kecerdasan emosional, pengujian ini digunakan rumus korelasi *Spearman rank*, maka dapat dilihat hasil korelasi *Spearman rank* sebagai berikut tabel 1

Tabel 1 Hasil Uji Korelasi *Spearman rank correlation* pada Variabel Gaya Pengasuhan dengan Kecerdasan Emosional

<i>Correlations</i>			
		Gaya Pengasuhan Orang Tua	Kecerdasan Emosional Anak
Gaya Pengasuhan Orang Tua	<i>Correlation Coefficient</i>	1.000	.302**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		,000
	<i>N</i>	309	309
Kecerdasan Emosional Anak	<i>Correlation Coefficient</i>	.302**	1.000
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	,000	
	<i>N</i>	309	309

** . *Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa berdasarkan hasil korelasi dengan *Spearman rank correlation* di atas, diketahui bahwa nilai korelasi antara gaya pengasuhan orang tua dengan kecerdasan emosional anak sebesar 0,302 dengan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat dinyatakan bahwa variabel gaya pengasuhan orang tua memiliki hubungan yang positif dengan kecerdasan emosional anak. artinya semakin baik gaya pengasuhan orang tua kepada anak maka semakin tinggi pula kecerdasan emosionalnya, begitupun sebaliknya. Atau gaya pengasuhan memiliki hubungan erat dengan variabel kecerdasan emosional anak, artinya semakin baik gaya pengasuhan orang tua dengan anak maka semakin baik pula kecerdasan emosionalnya, begitupun sebaliknya, Dengan demikian bahwa H_1 diterima. Hasil uji koefisien korelasi metode *spearman rank correlation* berdasarkan interval koefisien berada pada tingkat hubungan rendah antara kedua variabel namun pasti.

Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi pada penelitian ini dilakukan menggunakan aplikasi SPSS

26.0. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada table 2

<i>Model Summary</i>				
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.271 ^a	.074	0.90	6.808

a. Predictors: (Constant), Gaya Pengasuhan Orang Tua

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0.074. Dengan demikian, besar hubungan variabel gaya pengasuhan orang tua dengan kecerdasan emosional pada siswa Madrasah Ibtidaiyah adalah sebesar 7,4%.

PEMBAHASAN

Berdasarkan uji hipotesis bahwa gaya pengasuhan orang tua memiliki hubungan yang erat dengan kecerdasan emosional anak. Selanjutnya peneliti melakukan uji korelasi dengan Spearman rank diketahui bahwa nilai korelasi antara gaya pengasuhan orang tua dengan kecerdasan emosional anak sebesar ($r=0.302$) dengan nilai signifikan sebesar $0.000 < 0.05$ artinya bahwa variabel gaya pengasuhan orang tua memiliki hubungan yang positif dan termasuk dalam kategori rendah, serta memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel kecerdasan emosional anak, yang artinya bahwa semakin tinggi gaya pengasuhan orang tua maka semakin tinggi pula kecerdasan emosional pada anak. Adapun nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar .074. Dengan demikian, besar hubungan variabel gaya pengasuhan orang tua dengan kecerdasan emosional pada anak adalah 7,4%. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Mahatfi, 2015) bahwa terdapat hubungan antara gaya pengasuhan orang tua dengan kecerdasan emosional anak. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh (Rachmawati & Nurmawati, 2014) bahwa ada hubungan antara gaya pengasuhan orang tua dengan kecerdasan emosional anak pada usia sekolah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya pengasuhan orang tua pada siswa madrasah ibtidaiyah di kecamatan pasar minggu jakarta selatan memiliki kecenderungan menerapkan gaya pengasuhan pengabai emosi sebesar (34,3%). Temuan ini menunjukkan bahwa orang tua cenderung menganggap perasaan anak sebagai hal yang tidak penting/sepele/belum paham/tidak dewasa, mengabaikan/meremehkan kesedihan dan permasalahan anak, orang tua tidak ikut campur/membiarkan/meremehkan perasaan anak, orang tua tidak terlibat dalam kesedihan/masalah anak, menutupinya dan membuangnya untuk dilupakan atau dengan mengalihkan. Selain itu juga orang tua cenderung langsung menyelesaikan masalah anak atau membereskan semua kepedihan anak, tidak terlebih dahulu menanyakan apa yang dirasakan anak, berupaya tidak terjadi rasa yang tidak mengenakkan pada anak, anak tidak bisa dengan sendirinya merasakan apa yang dirasakan tetapi orang tua yang mengajarkan rasa itu. Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan pengabai emosi karena merasa takut anak akan emosional dan kehilangan kendali. Selain orang tua menerapkan gaya pengasuhan pengabai emosi, orang tua juga menerapkan gaya pengasuhan bukan pelatih emosi yang lain, seperti tidak menyetujui dan laissez faire yaitu sebesar (28,6%) menerapkan gaya pengasuhan bukan pelatih emosi (pengabai emosi, tidak

menyetujui, dan laissez faire). Temuan dalam penelitian ini menunjukkan masih rendahnya pengetahuan dan pengalaman orang tua dalam menerapkan gaya pengasuhan pelatih emosi anak yang baik. Gottman & Declaire (1997) menyebutkan bahwa orang tua yang baik seharusnya menerapkan gaya pengasuhan pelatih emosi (Emotional Coaching). Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan pelatih emosi akan menerima emosi negative yang diperlihatkan anak. Menurut Lagace-seguin & d'Entremont (2006, dalam (Elmanora et al., 2012)) Orang tua pelatih emosi akan memanfaatkan emosi negatif anak untuk mengakrabkan diri dengan anak. Sebaliknya, orang tua yang menerapkan bukan pelatih emosi akan membiarkan anak untuk mengatasi emosinya sendiri. Akibatnya, anak tidak belajar dan kesulitan dalam mengatur/mengelola emosinya, keliru dengan perasaannya, anak mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, dalam menjalin persahabatan, bergaul dengan anak lain. Sehingga orang tua dikatakan gagal dalam mengajarkan kecerdasan emosioanl pada anak.

Berdasarkan hasil uji tabulasi silang dan uji chi-square gaya pengasuhan orang tua memiliki hubungan dengan karakteristik responden yaitu: (a) urutan anak (b) besar keluarga (c) pendidikan ibu (d) usia ayah (e) pendidikan ayah (f) pekerjaan ayah, dan (g) pendapatan keluarga Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Okta Sofia, 2009, dalam Adawiah, 2017) bahwa jumlah anak yang dimiliki keluarga akan mempengaruhi gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua. Semakin banyak jumlah anak dalam keluarga, maka ada kecenderungan bahwa orang tua tidak begitu menerapkan pola pengasuhan secara maksimal pada anak karena perhatian dan waktunya terbagi antara anak yang satu dengan anak yang lainnya, dan faktor-faktor yang mempengaruhi gaya pengasuhan anak adalah: (a) tingkat sosial ekonomi keluarga, (b) tingkat pendidikan orang tua, (c) jarak tempat tinggal dengan sekolah, (d) usia dan (e) jumlah anak.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara gaya pengasuhan orang tua dengan kecerdasan emosional pada anak atau siswa di kecamatan pasar minggu Jakarta selatan. Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat anak belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga umumnya anak berhubungan erat dengan anggota keluarga yang lain. Fungsi keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan anak (Kartono, 1992, dalam Rachmawati & Nurmawati, 2014)) Dalam sebuah keluarga orang tua berperan sebagai pendidik. Peran orang tua menjadi faktor terpenting dalam menanamkan dasar kepribadian

tersebut dan turut menentukan corak serta gambaran kepribadian seseorang setelah dewasa. Jika anak itu dibiasakan dan diajari berbuat baik maka anak itu akan hidup berbahagia di dunia dan akhirat. Orang tua kadang cenderung mencampurkan gaya pengasuhan satu dengan gaya pengasuhan yang lain, sehingga anak menjadi bingung dengan pola yang diterapkan orang tua.

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Kesimpulan

Gaya pengasuhan orang tua memiliki hubungan yang positif dan signifikan dan dengan kecerdasan emosional anak pada siswa MI di Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan. Artinya, semakin tinggi gaya pengasuhan orang tua, maka semakin tinggi pula kecerdasan emosional pada anak. Hasil menunjukkan bahwa untuk menghasilkan kecerdasan emosional siswa yang baik maka orang tua harus menerapkan gaya pengasuhan yang positif. Orang tua dengan gaya pengasuhan pengabai emosi, tidak menyetujui, dan *laissez faire* perlu memperbaiki jenis gaya pengasuhannya seperti gaya pengasuhan pelatih emosi.

Implikasi

Implikasi Teoritis: Gaya pengasuhan orang tua memiliki hubungan yang positif dengan kecerdasan emosional anak. Anak yang mendapatkan pengasuhan yang baik dari orang tuanya memiliki kecerdasan emosional yang baik, oleh karena itu orang tua diharapkan bisa memberikan gaya pengasuhan yang baik kepada anak nya. Implikasi Praktis: Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan atau referensi sekolah untuk mengingat pentingnya meningkatkan pemahaman orang tua siswa terkait gaya pengasuhan terhadap anak nya. Sekolah juga harus memiliki hubungan yang baik dengan seluruh orang tua siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dimensi pengabai emosi memiliki presentase yang paling tinggi dari gaya pengasuhan orang tua pada siswa MI di kecamatan pasar minggu, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut: 1) Bagi orang tua: Gaya pengasuhan orang tua berhubungan dengan kecerdasan emosional pada anak, cara yang dapat dilakukan orang tua untuk memberikan gaya pengasuhan pelatih emosi adalah rasa cinta dan kasih sayang, rasa saling memiliki, rasa diterima apa adanya, diberi kesempatan untuk mandiri dan membuat keputusan sendiri, rasa aman, diberi kepercayaan pada dirinya, diperlakukan sebagai seseorang yang mempunyai identitas. Serta orang tua tidak boleh mengabaikan kebutuhan-

kebutuhan penting yang diperlukan seorang anak, kebutuhan anak mulai dari jasmani dan rohani perlu diperhatikan. 2) Bagi anak: Anak diharapkan dapat menunjukkan sikap yang baik kepada orangtua, teman-teman, dan guru di sekolah. 3) Bagi sekolah: a) Memberikan materi pembelajaran emosi di sekolah meliputi rasa cinta dan kasih sayang, empati, serta pengendalian emosi. b) 1) Kegiatan Belajar Mengajar. Inovasi tersebut yaitu (a) Penambahan mata pelajaran agama, (b) penambahan pelajaran aqidah akhlak, (c) pembacaan doa setiap sebelum dan setelah pembelajaran. 2) Kegiatan Ubudiyah. Kegiatan yang perlu ditingkatkan dan juga diadakan adalah sholat duha, sholat berjamaah, pembacaan surat-surat pendek, dan wisata religi. 3) Kegiatan Sosial. Ada banyak hal yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa, yaitu: (a) santunan anak yatim, (b) berbagi kepada kaum miskin, (c) bakti sosial. 3) Sekolah diharapkan dapat melakukan sosialisasi tentang gaya pengasuhan positif dan strategi orangtua dalam proses mengasuh anak dengan harapan orang tua dapat memahami sehingga tidak keliru dalam mendidik anak. Pada materi ini menekankan pada kualitas interaksi anak dan orang tua; optimalisasi tumbuh kembang anak; pencegahan perilaku menyimpang; dan deteksi kelainan tumbuh kembang anak. Sisi yang lain, orang tua juga diberikan sebuah penguatan untuk memahami jenis-jenis gaya pengasuhan yang terdiri atas: pengabai emosi; tidak menyetujui; Laissez Faire; dan pelatih emosi yang sangat penting dalam instropeksi orang tua dalam mengasuh anaknya. Yang bertujuan supaya orang tua dapat mengetahui, memahami, dan mengimplementasikan gaya pengasuhan yang baik kepada anak, seperti gaya pengasuhan pelatih emosi, selain itu juga sekolah bekerjasama dengan orang tua untuk melakukan pertemuan rutin setiap semester, untuk melakukan evaluasi terhadap kecerdasan anak nya di sekolah. 4) Anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan menjadi pandai, kreatif, mampu mengontrol emosi, dapat memotivasi diri, mandiri, selalu mawas diri, serta mampu membina hubungan baik dengan orang lain.

REFERENSI

- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi Pada Masyarakat Dayak Di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33–48.
- Arieska, O., Syafri, F., & Zubaedi, Z. (2018). Pengembangan Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Daniel Goleman Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 1(2), 103. <https://doi.org/10.29300/Alfitrah.V1i2.1337>
- Arikunto, S. (2019). *Porsedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (15th Ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Candra, A. N., Sofia², A., & Anggraini², G. F. (2017). Gaya Pengasuhan Orang Tua pada Anak usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2).
- Dazeva, V., & Tarmidi. (2012). Perbedaan Kecerdasan Emosional Siswa Ditinjau Dari Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler. *Psikologia-Online*, 7(2), 81–92.
- Elmanora, Muflikhati, I., & Alfiasari. (2012). Gaya Pengasuhan Dan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Sekolah Pada Keluarga Petani Kayu Manis. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 5(2), 128–1237.
- Fathurrohman, Muhammad. (2015). *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik Dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Goleman, D. (2016). *Emotional Intelligence*. Jakarta: Pt Gramedia.
- Gottman, J., & Declaire, J. (1997). *Raising An Emotionally Intelligent Child*. New York: Simon & Schuster Paperbacks.
- Hanggara Budi Utomo, Sari, A. T. R., & Valensia, E. V. (2022). Penyuluhan Kegiatan Parenting Orang Tua Untuk Meningkatkan Kemandirian dan Kemampuan Pemecahan Masalah Anak. *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 76–85.
- Jaelani, A. Q., & Ilham, L. (2019). Strategi Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 13(1), 97–106. <https://doi.org/10.24090/komunika.v13i1.2056>
- Kusniapuantari, D., & Suryono, Y. (2014). Pengaruh Kerja Sama Antara Pendidik Dan Orangtua Terhadap Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 18–31.
- Mahatfi, A. D. (2015). Korelasi Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosi Siswa Sekolah Dasar Kelas V Segugus 1 Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(1), 1-17.

- Muthoharoh. (2019). Pengaruh Pendidikan Agama Dalam Pengaruh Pendidikan Agama Dalam Keluarga Dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Mts Nu Cantigi Indramayu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6(2): 149–154.
- Ningsih, Y. S. (2008). Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Emosional Anak. *Insania : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 13(3), 426–440. <https://doi.org/10.24090/Insania.V13i3.307>
- Nurul Fadhillah, & Mukhlis, A. M. A. (2021). Hubungan Lingkungan Keluarga, Interaksi Teman Sebaya Dan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 22(1), 16–34. <https://doi.org/10.33830/Jp.V22i1.940.2021>
- R.N, Kpai. (2021). *Data Kasus Perlindungan Anak 2016 – 2020*. Retrieved May 18, 2021, From Bankdata.Kpai.Go.Id Website: <https://Bankdata.Kpai.Go.Id/Tabulasi-Data/Data-Kasus-Perlindungan-Anak-2016-2020>
- Rachmawati, A., & Nurmawati, T. (2014). Hubungan Pola Asuh Dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal Of Ners And Midwifery)*, 1(1), 007–012. <https://doi.org/10.26699/Jnk.V1i1.Art.P007-01>
- Respati, W. S., Yulianto, A., & Widiana, N. (2006). Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authoritarian , Permissive Dan Authoritative. *Jurnal Psikologi*, 4(2), 119–136. <https://doi.org/10.6084/M9.Figshare.9942455.V1>
- Sari, A., & Dewi Sagala, A. C. (2013). Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosi Anak Melalui Bermain Peran Pada Kelompok B Tk Dharma Wanita Tampingan Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2013/2014. *Paudia : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 46–58. <https://doi.org/10.26877/Paudia.V2i2.1638>
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157–170. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>
- Setyawan, D. (2015). *Kpai: Pelaku Kekerasan Terhadap Anak Tiap Tahun Meningkat*. Retrieved June 14, 2015, From Kpai.Go.Id Website: <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat>
- Siti Anisah, A., & Suntara, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Debate Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 14(1), 254. <https://doi.org/10.52434/Jp.V14i1.907>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (2nd Ed.; Sutopo, Ed.)*. Bandung: Alfabeta.
- Surbakti. (2012). *Parenting Anak-Anak*. Jakarta: Pt. Gramedia